

PENINGKATAN PERILAKU TENTANG PENERAPAN POLA HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR INPRES SIKUMANA II DAN INPRES PENKASE OELETA KOTA KUPANG

Agus Setyobudi^{1*}, Sigit Purnawan², Soni Doke³, dan Noni Selan⁴

¹⁻⁴Program Studi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat-Undana

*E-mail Korespondensi : agussetyobudi@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya,

serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Mengingat jumlah anak di Indonesia rata-rata 30% dari total penduduk Indonesia dan usia sekolah merupakan masa keemasan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sehingga berpotensi sebagai agen perubahan untuk mempromosikan PHBS, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertemakan : perilaku tentang penerapan pola hidup bersih dan sehat pada lingkungan sekolah dasar Kota Kupang. Kegiatan dilaksanakan di Sekolah Dasar Inpres Sikumana II Dan Inpres Penkase Oeleta Kota Kupang. Adapun jumlah siswa yang terlibat dalam kegiatan ini adalah SD Inpres Sikumana II jumlah siswa sebanyak 473 orang dan SD Inpres Penkase Oeleta siswa sebanyak 566. Adapun tujuan kegiatan ini adalah terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari masyarakat sekolah khususnya murid sekolah dasar tentang penerapan PHBS di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kegiatan dilaksanakan pada 7-8 September 2021 dengan jumlah peserta penyuluhan sebanyak 60 orang anak dari masing-masing sekolah sampel. Adapun informasi yang diberikan adalah informasi tentang penerapan pola hidup bersih dan sehat pada lingkungan sekolah. Diharapkan agar anak-anak dapat mengetahui informasi tentang penerapan pola hidup bersih dan sehat pada lingkungan sekolah maupun di rumah. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah "Penyuluhan Masyarakat" berbentuk penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pemahaman dalam bidang kesehatan dan lingkup terkait didalamnya sehingga menyadarkan masyarakat sekolah akan pentingnya penerapan pola hidup bersih dan sehat pada lingkungan sekolah maupun di rumah demi memelihara kesehatan dan hidup sehat; ceramah, pendampingan praktek PHBS serta penyediaan sarana cuci tangan dan tempat sampah serta poster PHBS untuk mendukung praktek PHBS. Menurut Wahjuti (2014) bahwa metode penyuluhan yang dilakukan dengan pendekatan kelompok seperti : Ceramah dan Demonstrasi Cara/Hasil. Rendahnya pelaksanaan PHBS pada siswa Sekolah Dasar khususnya di SDI Penkase-Oeleta dan SDN Sikumana II Kota Kupang, Provinsi NTT disebabkan oleh karena kurangnya pengetahuan dan ketersediaan media cuci tangan yang tidak memadai sehingga berdampak pada praktek PHBS. Hasil kegiatan yang telah dilakukan menyatakan bahwa sarana sanitasi (tempat cuci tangan dan tempat sampah) tersedia 100%. Berdasarkan hasil evaluasi menyatakan bahwa hasil penyuluhan kesehatan di SDN Sikumana 2 terdapat peningkatan pengetahuan peserta didik sebesar 3,97 point dan SDI Penkase sebesar 4 point.

Kata Kunci : *pola hidup bersih dan sehat, cuci tangan, tempat sampah, sikat gigi, sarana sanitasi*

IMPROVEMENT OF BEHAVIOR REGARDING APPLICATION OF CLEAN AND HEALTHY LIFE PATTERNS IN THE ELEMENTARY SCHOOL ENVIRONMENT INPRES SIKUMANA II AND INPRES PENKASE OELETA KUPANG CITY

Agus Setyobudi¹, Ribka Limbu², Soni Doke³, dan Noni Selan⁴

¹⁻⁴Public Health Science Study
Program Faculty of Public Health-
Undana

Author Email : agussetyobudi@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

Clean and Healthy Living Behavior in Schools is a set of behaviors practiced by students, teachers and the school community on the basis of awareness as a result of learning, so that they can independently prevent disease, improve their health, and play an active role in creating a healthy environment. Considering that the number of children in Indonesia is an average of 30% of the total population of Indonesia and school age is a golden age to instill the values of clean and healthy living behavior (PHBS) so that it has the potential as an agent of change to promote PHBS, both within the school, family and community. This service activity has the theme: behavior regarding the application of a clean and healthy lifestyle in the Kupang City elementary school environment. The activity was carried out at the Inpres Sikumana II Elementary School and the Inpres Penkase Oeleta Kupang City. The number of students involved in this activity is SD Inpres Sikumana II with 473 students and SD Inpres Penkase Oeleta with 566 students. The purpose of this activity is to change the knowledge, attitudes, and skills of the school community, especially elementary school students regarding the implementation of PHBS. in the school environment and at home. The activity was carried out on 7-8 September 2021 with a total of 60 children from each sample school. The information provided is information about the application of a clean and healthy lifestyle in the school environment. It is expected that children can find out information about the application of a clean and healthy lifestyle at school and at home. The method of implementing this activity is "Community Counseling" in the form of counseling which aims to increase understanding in the health sector and related areas in it so as to make the school community aware of the importance of implementing a clean and healthy lifestyle in the school environment and at home in order to maintain health and live a healthy life; lectures, PHBS practice assistance as well as the provision of hand washing facilities and trash bins as well as PHBS posters to support PHBS practices. According to Wahjuti (2014) that the extension method is carried out with a group approach such as: Lectures and Demonstration Methods/Outcomes. The low implementation of PHBS for elementary school students, especially in SDI Penkase-Oeleta and SDN Sikumana II Kupang City, NTT Province is caused by lack of knowledge and the availability of inadequate hand washing media so that it has an impact on PHBS practice. The results of the activities that have been carried out indicate that 100% of the sanitation facilities (hand washing and trash bins) are available. Based on the results of the evaluation stated that the results of health counseling at SDN Sikumana 2 there was an increase in the knowledge of students by 3.97 points and SDI Penkase by 4 points.

Keywords: *clean and healthy lifestyle, washing hands, trash cans, toothbrushes, sanitation facilities*

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan faktor penting yang sangat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. PHBS sebagai wujud paradigma sehat terutama pada aspek budaya perorangan, keluarga dan masyarakat. PHBS adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran dan hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong diri dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. PHBS dilakukan melalui pendekatan tatannan yaitu: PHBS tatanan rumah tangga, PHBS tatanan di sekolah, PHBS di tempat kerja, PHBS di institusi kesehatan dan PHBS di tempat umum. (Poverawati, 2012). Salah satu tatanan PHBS adalah di lingkungan sekolah dimana sekolah merupakan tempat kedua bagi anak yang berinteraksi setelah keluarga dan sebagai perpanjangan tangan keluarga dalam meletakkan dasar perilaku untuk kehidupan anak selanjutnya. Sementara itu populasi anak sekolah di dalam suatu komunitas cukup besar antara 20%-30%. (Notoatmojo, 2010). Kondisi sehat dapat dicapai dengan mengubah perilaku dari yang tidak sehat menjadi perilaku sehat, dan menciptakan lingkungan sehat di rumah tangga atau di institusi sekolah. Oleh karena itu kesehatan perlu dijaga, dipelihara dan ditingkatkan oleh setiap anggota serta diperjuangkan oleh semua pihak secara keseluruhan. Salah satu tatanan PHBS adalah institusi pendidikan dalam hal ini adalah sekolah.

Tingginya kasus penyakit pada anak sekolah umumnya disebabkan karena praktik PHBS anak-anak baik di rumah atau di sekolah yang kurang baik. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung dan keterbatasan sarana dan prasarana dan sebagainya, misalnya kejadian diare erat kaitannya dengan praktik PHBS pada anak. Penelitian yang pernah dilakukan di Kabupaten Kupang menyatakan bahwa perilaku berisiko yang menyebabkan kejadian diare adalah perilaku membuang tinja tidak di jamban, tidak mencuci tangan dengan air dan sabun setelah BAB, tidak mencuci tangan dengan air dan sabun sebelum makan dan mengkonsumsi air minum tidak dimasak. (Nabut, 2008).

Penyebab praktik PHBS pada anak-anak belum dilakukan dengan maksimal disebabkan oleh minimnya pengetahuan anak sekolah tentang manfaat perilaku hidup bersih dan sehat karena kegiatan penyuluhan dan pendampingan jarang dilakukan, sarana yang kurang memadai atau kurangnya peran guru dan orang tua terkait pemberian informasi terhadap aktivitas PHBS. Program pembinaan PHBS sudah berjalan selama 15 tahun namun keberhasilannya masih jauh dari harapan. Riset Kesehatan Daerah

(Riskesdas) Tahun 2007 mengungkapkan bahwa rumah tangga di Indonesia yang mempraktikkan PHBS baru mencapai 38,7%. (Kemenkes RI, 2011).

Tujuan penerapan PHBS di sekolah adalah untuk menciptakan atau mewujudkan kualitas manusia yang sehat dan bermutu dan terhindar dari risiko yang membahayakan kesehatan dan keselamatan dengan menitikberatkan pada pencegahan dan pemberantasan penyakit serta memutuskan mata rantai penularan penyakit yang sering rentan terhadap anak sekolah atau masyarakat sekolah. Kemampuan anak sekolah untuk ber-PHBS akan meningkat apabila didukung oleh pemahaman pada anak sekolah, faktor sarana dan prasarana yang memadai di sekolah, peran guru dan orang tua baik di sekolah maupun di rumah serta dukungan dari masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah.

Kegiatan PHBS dilingkungan sekolah didukung oleh guru-guru dan keberadaan kader UKS yang memegang peranan yang amat penting untuk mengelola lingkungan sekolah (fisik/perilaku) sebenarnya dapat dikembangkan lebih jauh misalnya:

1. Bersikap dan berperilaku sehat sehingga menjadi contoh bagi teman-temannya.
2. Menjadi penggerak sesama teman untuk bersama-sama untuk menjalankan usaha kesehatan terhadap dirinya masing-masing.
3. Berusaha bagi terciptanya kesehatan lingkungan yang baik di sekolah dan di rumah.
4. Membantu guru dan petugas kesehatan pada waktu pelayanan kesehatan di sekolah.
5. Berperan aktif pada kegiatan-kegiatan dalam rangka upaya peningkatan kesehatan di sekolah, misalnya: pekan kebersihan, pekan gizi, pekan kesehatan mata, pekan kesehatan gizi dll.

Berdasarkan hasil survei awal keadaan atau kondisi sarana sanitasi di SD Inpres Sikumana II dan SD Inpres Penkase- Oeleta, beberapa hal yang turut berpengaruh terhadap perilaku hidup bersih dan sehat anak-anak adalah kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang siswa untuk mempraktekkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), jika ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas belum memadai demikian juga terdapat beberapa sarana yang tidak tersedia sama sekali. Namun jika dibandingkan antara SD Inpres Sikumana II dengan SD Inpres Penkase-Oeleta, kondisi sarana sanitasi masih lebih baik pada SD Inpres Sikumana II, misalnya jumlah sarana tempat cuci tangan di pada SD Inpres Sikumana II sebanyak 6 buah sedangkan pada SD Inpres Penkase-Oeleta memiliki sarana cuci tangan permanen sebanyak 2 buah namun kondisinya telah rusak dan tidak dapat digunakan.

Sarana promosi kesehatan berupa media informasi kesehatan baik berupa poster atau leaflet serta buku-buku kesehatan (yang ada di perpustakaan) yang mendukung PHBS

tidak dimiliki oleh kedua sekolah tersebut serta tempat penampungan sampah sementara yang dibuat permanen disamping kelas telah rusak kondisinya sehingga memungkinkan sampah berserakan. Beberapa sarana yang tersedia tetapi jumlahnya kurang dan pemanfaatannya belum maksimal. Untuk sarana kamar mandi atau WC yang ada pada SD Inpres Sikumana II berjumlah 2 buah yang diperuntukkan bagi siswa laki-laki dan perempuan maka jika ditinjau dari perbandingan jumlahnya dengan jumlah siswa yaitu 473 orang, maka rata-rata maka perbandingannya 1: 236. Untuk SD Inpres Penkase- Oeleta memiliki jumlah WC/kamar mandi sebanyak dimana jumlahnya jauh dari rata-rata ideal yakni 1 : 100.

Cuci tangan sebelum makan merupakan kegiatan PHBS yang sangat penting untuk mencegah terjadinya penyakit melalui media transmisi tangan. Tangan yang kotor merupakan media yang tepat untuk terjadinya penyakit diare ataupun kecacingan. Apalagi pemantauan makanan jajanan terhadap kantin tidak dilakukan maka penyediaan makanan jajanan yang kurang terjamin kebersihannya akan mempercepat timbulnya penyakit berbasis perilaku. Ketiadaan sarana cuci tangan dengan air mengalir dan sabun, membuat murid di SD Inpres Penkase-Oeleta tidak melakukan salah satu kegiatan PHBS. Cuci tangan sebelum makan merupakan kegiatan PHBS yang sangat penting untuk mencegah terjadinya penyakit melalui media transmisi tangan.

Tangan yang kotor merupakan media yang tepat untuk terjadinya penyakit diare ataupun kecacingan. Apalagi jika didukung oleh kantin sekolah yang menyediakan makanan jajanan yang kurang terjamin kebersihannya, akan mempercepat timbulnya penyakit berbasis perilaku. Sedangkan kegunaan dari sabun cuci tangan adalah untuk membunuh agent penyakit (bakteri, parasit, virus) sehingga keberadaan sabun cuci tangan sangat penting untuk menghindari kontaminasi tangan dari agent penyakit dengan cara cuci tangan dengan sabun. Keluhan yang dirasakan oleh kepala sekolah mengatakan bahwa ketersediaan tempat cuci tangan dengan menggunakan timba plastik yang berisi air terkadang terjadi ketidaksengajaan murid dengan menyenggol timba plastik berisi air sehingga menyebabkan air tumpah sehingga guru ataupun cleaning servis harus membersihkan tumpahan air. Demikian juga kemungkinan timba pecah diakibatkan karena jatuh atau karena dimakan usia juga sering dialami.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka tim melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada SD Inpres Sikumana II dan SD Inpres Penkase-Oeleta terkait kegiatan PHBS dengan tujuan program ipteks bagi masyarakat ini dilakukan dalam

bentuk bantuan : pendidikan, pelatihan dan penyediaan sarana sanitasi serta evaluasi pemanfaatan sarana yang telah diberikan kepada mitra.

METODE KEGIATAN PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian secara umum bertujuan untuk mengarahkan masyarakat sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta tindakan preventif terhadap pentingnya menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) baik disekolah maupun dirumah. Adapun pelaksanaan kegiatan ini secara bertahap, dimana tahap awal tim melakukan survei lokasi dan analisis masalah.



Selanjutnya kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan menggunakan metode Pendidikan kepada Masyarakat berupa penyuluhan yang disertai dengan bentuk evaluasi pre dan post test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang materi penyuluhan. Adapun tujuan kegiatan ini adalah terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari masyarakat sekolah khususnya murid sekolah dasar tentang penerapan PHBS dilingkungan sekolah maupun dirumah. Kegiatan dilaksanakan pada 7-

8 September 2021 dengan jumlah peserta penyuluhan sebanyak 60 orang anak dari masing-masing sekolah sampel. Adapun informasi yang diberikan adalah informasi tentang penerapan pola hidup bersih dan sehat pada lingkungan sekolah. Diharapkan agar anak-anak dapat mengetahui informasi tentang penerapan pola hidup bersih dan sehat pada lingkungan sekolah maupun dirumah.

Metode pelaksanaan kegiatan di SD Inpres Sikumana II dan SDI Penkase-Oeleta di Kota Kupang meliputi beberapa kegiatan diantaranya:

1. Memberikan pengetahuan melalui penyuluhan kan pentingnya mencuci tangan dengan air dan sabun, cara menyikat gigi dengan baik dan benar, kebersihan kuku dan hygiene perorangan dalam upaya peningkatan derajat kesehatan.
2. Memberikan pengetahuan lewat penyuluhan tentang pentingnya membuang sampah pada wadah/ tempatnya sebagai usaha menjaga kebersihan sekolah.
3. Memberikan pengetahuan melalui penyuluhan pengelolaan sampah, serta demonstrasi pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos.
4. Memberikan ketersedianya akses untuk mencuci tangan dengan air dan sabun.
5. Pendampingan kegiatan untuk mengoptimalkan tugas kader UKS (Pengamatan kebersihan lingkungan sekolah, contoh: kebersihan ruang kelas, kebersihan halaman

sekolah, kamar mandi dan WC, persediaan air bersih, tempat sampah, termasuk upaya pemberantasan sarang nyamuk).

6. Monitoring tiap kegiatan pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

➤ Peningkatan pengetahuan dan praktek PHBS

Pemberian informasi kesehatan terkait aktivitas PHBS di lingkungan sekolah sangat penting untuk dilakukan karena pemberian informasi kesehatan kepada siswa di sekolah akan memberikan dampak peningkatan pengetahuan siswa. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior). Pengalaman dan penelitian membuktikan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan



penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda, secara garis besar dibagi menjadi dalam enam tingkat pengetahuan yaitu: (Notoatmojo, 2010) :

Tahu (Know)

Yang diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap suatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu “tahu “ merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.



Memahami (Comprehention)

Memahami artinya sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dimana dapat mengintepretasikan dengan benar.



Aplikasi (Application) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi nyata.

Analisis (Analysis) : adalah kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen namun masih dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain

Sintesis (syntesis) : menunjukkan suatu kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada.



Penelitian Roger (1974), dalam Notoatmojo (2007) mengungkapkan bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru, dalam diri orang tersebut terjadi proses berurutan, diantaranya :

Kesedaran (awareness), yaitu saat orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui lebih dahulu terhadap stimulus (objek).

Merasa tertarik (interest) terhadap stimulus atau objek tersebut. Pada tahap ini sikap objek telah mulai tumbuh.

Menimbang-nimbang (evaluation) terhadap baik tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik.

Mencoba (trial), yakni subjek telah mulai mencoba melakukan sesuatu dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.



Mengadaptasi (adaptation), yakni subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Mengacu pada teori diatas maka kegiatan PHBS yang dilakukan di sekolah jika akan mengubah suatu tindakan dari siswa dari tindakan tidak sehat ke tindakan sehat maka sangat penting untuk dilakukan pemberian informasi kesehatan berupa materi kesehatan terkait PHBS agar tindakan yang dilakukan PHBS yang dilakukan didasarkan atas pengetahuan.

Hasil yang telah didapat menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa terhadap materi kesehatan yang telah diberikan. Hasil evaluasi pre test menyatakan bahwa siswa-siswa di SD Inpres Alak mendapatkan nilai terendah sebesar 63,9 (1 orang) dan nilai tertinggi sebesar 100 (1 orang) dengan rata-rata nilai pre test adalah sebesar 77,64.

Nilai terbanyak diperoleh siswa sebanyak 40% (12 orang) dengan nilai 71,14. Sedangkan penilaian hasil post test menyatakan untuk nilai terendah sebesar 71,14 (3 orang) dan nilai tertinggi sebesar 100 (1 orang) dan rata-rata nilai sebesar 82,14. Nilai terbanyak diperoleh siswa sebanyak 46% (14 orang) yang berada pada nilai sebesar 78,1.



Berdasarkan hasil evaluasi menyatakan bahwa hasil penyuluhan kesehatan di SD Inpres Alak terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan peserta didik sebesar 4,5 point. Demikian juga untuk Sekolah Dasar Inpres Sikumana 2 hasil evaluasi pre test menyatakan bahwa siswa-siswa di SD Inpres Sikumana 2 mendapatkan nilai terendah sebesar 71,14 (1 orang) dan nilai tertinggi sebesar 100 (3 orang) dengan rata-rata nilai pre test adalah sebesar 86,35.

Nilai terbanyak diperoleh siswa sebanyak 30% (6 orang) dengan nilai 78,1. Sedangkan penilaian hasil post test menyatakan untuk nilai terendah sebesar 78,1 (2



orang) dan nilai tertinggi sebesar 100 (5 orang) dan rata-rata nilai sebesar 90,32. Nilai terbanyak diperoleh siswa sebanyak 35% (7 orang) dengan nilai sebesar 85,2. Berdasarkan hasil evaluasi menyatakan bahwa hasil penyuluhan kesehatan di SD Inpres Sikumana 2 terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan peserta didik sebesar 3,97 point. Demikian juga untuk praktek PBHS pada umumnya siswa telah dapat menerapkan praktek PHBS disekolah, seperti cara menyikat gigi dengan benar, teknik cuci tangan dengan air mengalir dan sabun serta pemeriksaan dan pemberantasan sarang nyamuk. Dampak yang diharapkan jika praktek PHBS dilakukan secara terus-menerus maka angka kejadian penyakit yang berbasis lingkungan akan dapat diturunkan, sehingga prestasi belajar siswa dapat metingkat.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh tim, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain :

1. Penerapan teknologi tepat guna berupa berupa penyediaan sarana sanitasi (tempat cuci tangan dan tempat sampah) telah dilaksanakan..
2. Siswa mampu melakukan kegiatan cuci tangan, kebersihan gigi dan mulut serta hygiene perseorangan dengan baik dan benar.

3. Siswa mampu melakukan kegiatan pemantauan jentik dan pemberantasan sarang nyamuk.
4. Siswa mampu melakukan kegiatan kebersihan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dachroni, 2002, *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Di Sekolah*, PPKM Depkes RI, Jakarta.
- _____, 2003, *Strategi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*, PPKM Depkes RI, Jakarta.
- _____, 2003, *Pedoman Untuk Tenaga UKS Di Tingkat Sekolah Dasar*, Jakarta. Depkes RI, Pusat Promosi Kesehatan, 2002, *Panduan Manajemen PHBS Menuju Kabupaten Kota Sehat*, Jakarta.
- _____. 2008. Direktorat Bina Kesehatan Anak. *Pedoman Pelatihan Dokter Kecil*. Depkes RI, Tim Pembina UKS Pusat, 2006, *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)*, Jakarta.
- _____. 2001, *Usaha Kesehatan Sekolah Di Tingkat Sekolah Dasar (Pedoman Untuk Tenaga Kesehatan)*, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI, 2011. *Sekretariat Jenderal. Peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor: 2269/MENKES/PER/XI/2011. Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI.
- Poverawati, Atikah. 2012. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Yogyakarta. Nuha Medika
- Nabut sebastian, 2008. *Kajian Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Penderita Diare Di Desa Tuapanaf Wilayah Kerja Puskesmas Takari Kabupaten Kupang*. (Skripsi) Notoatmodjo, 1996. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2010. *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2003. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Indrawasih Ratna. 2016. Pola Konsumsi Ikan Oleh Masyarakat Di Desa Hitumesing, Kabupaten Maluku Tengah. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 18 No. 3 Tahun 2016. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/551/362>
- Kusumaningsih IW. 2007. Kebiasaan sarapan pada remaja SMA si kota Bogor dan faktor- faktor yang mempengaruhinya. [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Khomsan A, Rachmadewi A. 2009. Pengetahuan, sikap, dan praktek asi eksklusif serta status gizi bayi usia 4- 12 bulan di pedesaan dan perkotaan. *J Gizi Pangan* 4(2): 83-92.
- Torheim LE, Ouattara F, Diarra MM, Thiam FD, Barikmo I, Hatloy A. 2004. Nutrient adequacy and dietary diversity in rural Mali. *Eur J Clin Nutr* 58(4): 594–604.
- Taruvunga A, Muchence V, Mushunje A. 2013. Determinants of rural household dietary diversity: The case of Amatole and Nyandeni districts, South Africa. *Int J Development Sustainability* 2(4): 2233- 2247.